

BAB II DAKWAH DAN FILM

2.1. Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-dakwatan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). (Amin, 2009: 1)

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-qur'an antara lain:

Firman Allah swt,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. (Depag, 1984: 348)

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru manusia ke darussalam (negeri keselamatan), dan memberi petunjuk orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (Depag, 1984: 305)

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'i. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampai atau penyeru.

Dengan demikian, secara etimologi *dakwah* dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Secara terminologi, definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah, diantaranya:

1. Prof. Toha Yahya Omar, M. A (1979: 1) mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
2. Prof. A. Hasjmy (1884: 18) mendefinisikan dakwah islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
3. Syaikh Ali Mahfudz (1952: 1) mendefinisikan dakwah,

حث الناس على الخير و الهدى و الامر بالمعروف و النهي عن المنكار
ليفوزوا بسعادة العاجل و الاجل

Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. M. Natsir (1996: 52) mengartikan dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia

dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.

5. Prof. H. M. Arifin, M. Ed. (2000: 6) mendefinisikan dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.
6. Amrullah Ahmad (1985: 3) mengatakan, dakwah islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

2.1.2. Dasar Hukum Dakwah

Dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadits juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi. Adapun dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Qur'an surat al-Maidah ayat: 67.

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^{هـ} إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2004: 120).

2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada umat islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2000: 282).

3. Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim dalam hadits:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فاء ن لم يستطع فبلسا نه فاء ن لم يستطع
فقبله وذ لك اضعف لاء يمان (رواه مسلم)

Artinya:“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan apabila (dengan lisan) tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman”. (HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

2.1.3. Unsur-unsur Dakwah

a. Da’i

Kata da’i secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran islam). Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Dalam kegiatan dakwah, peranan da’i sangatlah esensial, sebab tanpa da’i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. “Biar bagaimana pun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya” (Ya’qub, 1981: 37)

b. Mad'u

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu” (QS. Saba': 28) (Depag RI, 1978: 683).

Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ikhsan.

Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari bermacam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.

- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria, dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya. (Arifin, 2000: 32)

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu membahas materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas bisa dijadikan sebagai materi dakwah Islam. (Ali Aziz, 2004: 194)

Materi dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok,

yaitu sebagai berikut. (Daud, 2000: 133-135, Syukir, 1983: 60-63)

1) Masalah aqidah

Aqidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu aqidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam. Aqidah meliputi: a. Iman Kepada Allah; b. Iman Kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman Kepada Rosul-rosul-Nya; e. Iman Kepada Hari Akhir; f. Iman Kepada Qadha-qadhar.

Aqidah dalam pesan utama dakwah meliputi ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b) Cakrawala yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah swt adalah Tuhan alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- c) Kejelasan dan kesederhanaan. Seluruh ajaran aqidah, baik ketuhanan, kerasulan ataupun alam ghoib sangat mudah dipahami.

- d) Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.
- e) Mempercayai adanya Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasullullah, Hari akhir, qadha-qadhar dan tidak musyrik atau menyekutukan Allah merupakan ciri utama dari aqidah.

2) Masalah syari'ah

Syari'at dalam islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Allah, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya:

- a) Dalam hubungan manusia dengan penciptanya terdapat beberapa hukum yang bersifat wajib dan sunnah.
- b) Wajib menyangkut ibadah-ibadah yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkannya akan berdosa, seperti: kewajiban sholat lima waktu, zakat dan puasa.

- c) Sunnah mencakup ibadah-ibadah yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkannya tidak berdosa, seperti: sholat sunnah dan puasa sunnah.
- d) Dalam hubungan manusia dengan manusia terdapat hukum yang bersifat halal, makruh dan haram.
- e) Dalam ketentuan atau peraturan tentang muamalah, segala sesuatu awalnya boleh dilakukan kecuali bila telah ada larangannya, seperti: Allah membolehkan manusia untuk melakukan perdagangan tetapi melarang manusia untuk melakukan riba atau membungakan uang.

3) Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik, namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat. (Daud, 1997: 357)

Peranan akhlak dalam kehidupan seorang individu:

- a) Akhlak membedakan antara manusia dengan hewan, yaitu dilihat dari tingkah laku, tindak tanduk dan tanggung jawab.
- b) Yang tidak berakhlak tidak boleh dianggap sebagai individu yang baik dan mulia walaupun mempunyai pendidikan, kemahiran dan pengetahuan yang luas.

d. Media Dakwah

Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (Syukir, 1983: 163). Untuk menyampaikan ajaran Islam, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet dan sebagainya.

- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u (Ya'qub, 1973: 42-43)

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

e. Metode Dakwah

Abdul Kadir Munsyi, mengartikan metode sebagai cara untuk melakukan sesuatu (Munsyi, 1982: 29). Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah". Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat

penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja (Pius Partanto, 1994: 461). Metode dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Abdullah, 1988: 45).

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah (Munsiy, 1978: 31-32).

3) Metode Diskusi

Metode diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran (Munsi, 1978: 32).

4) Metode Sisipan

Metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan lain-lain. Maksudnya bersama dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita memasukkan inti sari atau jiwa keagamaan kepada hadirin.

5) Metode Propaganda

Propaganda berasal dari Yunani "*propagare*" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, persuasif dan bukan bersifat otoriter (Abdullah, 1989: 91).

6) Metode keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan

tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya (Abdullah, 1988: 18).

7) Metode *Home Visit*

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Abdullah, 1988: 45).

8) Metode Drama

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan menunjukkan dan mempertontonkan kepada media agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal berbeda dengan metode infiltrasi karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik (Abdullah, 1989: 124).

f. Atsar (efek dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah yang terjadi pada obyek dakwah. Efek tersebut bisa berupa efek positif, bisa pula negatif. Efek positif atau pun negatif dari proses dakwah, berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah.

2.2. Film

2.2.1. Pengertian Film

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, film berarti (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), (2) lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2002: 316)

Film adalah gambar hidup dari sebuah seluloid yang dipertunjukkan melalui proyektor. Di masa sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluloid (proses kimia), tetapi memanfaatkan teknologi video (proses elektronik) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup. (Sumarno, 1996: 4)

2.2.2. Sejarah Perkembangan Film

Sebagaimana keragaman panorama pariwisata dan seni budaya masyarakat Indonesia, maka perfilman di Indonesia dirintis, ditumbuh kembangkan serta dipertahankan oleh pribadi-pribadi lintas suku yang dengan kecintaannya dapat menangkap aneka kekayaan seni budaya, panorama alam dan pariwisata sosial yang lengkap hadir di bumi Indonesia. Ada perintis dalam produksi film sebagai produser, sutradara, pemain dan sebagainya. Ada pula dalam jumlah yang lebih banyak komunitas apresiator bernama penonton. Meski tahun 1910 telah dimulai pembuatan film-film dokumenter yang dimaksudkan sebagai penerangan bagi masyarakat negeri Belanda, namun tonggak perfilman Indonesia sesungguhnya dimulai

pada tahun 1926. Saat itu diproduksi film cerita pertama yang memang ditujukan bagi masyarakat Indonesia yakni "*Loetoeng Kasaroeng*". Pembuatan film hitam putih ini dilakukan di Bandung oleh Java Film Co. Dengan sutradara G. Kruger dan L. Heuvelorp. Sejak itu sedikitnya terdapat 100 film cerita telah diproduksi oleh beberapa perusahaan film, ketika akhirnya pemerintah Indonesia memiliki Berita Film Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1945.

Perfilman Indonesia tiba pada tonggak penting lainnya yakni ketika pada tanggal 30 Maret 1950 Usmar Ismail mendirikan Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) sebagai sarana untuk memulai kerja membangun industri perfilman nasional yang betul-betul memperlihatkan wajah negerinya. Pada waktu yang sama ini pula ditandai dengan dimulainya syuting hari pertama film Umar Ismail "*Darah dan Do'a*". Momentum ini, 30 Maret, selanjutnya diperingati sebagai Hari Perfilman Nasional.

Sejarah film sama tuanya dengan penemuan seperangkat fotografi, namun sejarah gambar bergerak yang pertama muncul di dunia justru bukan muncul di Hollywood, namun lahir dari sebuah pertanyaan unik: apakah empat kaki kuda berada pada posisi melayang bersamaan ketika kuda berlari?. Pertanyaan ini dijawab oleh Eadweard Muybridge dari Stanford University dengan membuat 16 gambar atau *frame* kuda yang sedang berlari. Kejadian ini terjadi pada tahun 1878. Dari ke-16 gambar kuda yang sedang

berlari dirangkai dan digerakkan secara berurutan menghasilkan gambar bergerak pertama yang berhasil dibuat di dunia. Dari sinilah ide membuat film muncul, karena pada saat itu teknologi kamera perekam belum ada. Muybridge menggunakan kamera foto biasa untuk menghasilkan gerakan lari kuda.

Sepuluh tahun setelah penemuan gambar bergerak (1888) barulah muncul film (bukan sekedar gambar bergerak) pertama di dunia. Film ini dikenal dengan nama *Roundhay Garden Scene* yang di sutradarai oleh Louis Le Prince yang berasal dari Perancis. Film berdurasi sekitar 2 detik ini menggambarkan sejumlah anggota keluarga Le Prince sedang berjalan-jalan menikmati hari di taman.

Pada tahun (1889), Amerika Serikat barulah memproduksi film pertamanya yang berjudul "*Monkey Shines*" gambar orang yang blur dengan latar hitam yang sedang melakukan gerakan-gerakan tangan dalam beberapa detik.

Memproduksi sebuah film seperti yang dilakukan oleh kalangan sineas Hollywood membutuhkan biaya yang sangat besar, seperti film Titanic yang harus membangun tiruan kapal Titanic itu sendiri. Film Titanic menghabiskan dana sebesar 200 juta dollar. Film selanjutnya *Pirates of the Caribbean: At World's End* yang mencapai angka 300 juta dollar, namun ada salah satu film yang dianggap sebagai salah satu film termahal di dunia yang pernah

diproduksi pada tahun 1963 yaitu Cleopatra yang diproduksi oleh 20th Century Fox dengan biaya hingga 44 juta dollar.

Sejarah FFI (Festival Film Indonesia) dan pemenang selama dasawarsa terakhir:

FFI pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 yang digagas oleh H. Djamaluddin Malik sebagai upaya menarik perhatian masyarakat bahwa kualitas film Indonesia tidak kalah baiknya dengan film asing, dengan kata lain tujuan penyelenggaraan FFI adalah menumbuhkan apresiasi terhadap film Indonesia dan mengevaluasi film produksi dalam negeri selama setahun.

11 Desember 2004 harus dicatat sebagai hari bersejarah dalam industri perfilman Indonesia. Malam itu di salah satu wahana Dunia Fantasi Ancol FFI akhirnya diselenggarakan lagi. Film-film yang dinilai adalah produksi 5 tahun terakhir (2000-2004). Pada tahun 2005 bisa dianggap pembuktian atas kebangkitan kembali perfilman nasional.

Berikut pemenang FFI dasawarsa terakhir:

FFI 2004, Sutradara terbaik: Rudi Soedjarwo (Ada Apa dengan Cinta). Film terbaik: Arisan. Pemeran utama pria terbaik: Tora Sudiro. Pemeran wanita utama terbaik: Dian Sastrowardoyo.

FFI 2005, Sutradara terbaik: Hanung Bramantyo (Brownies). Film terbaik: Gie. Pemeran utama pria terbaik: Nicholas Saputra. Pemeran utama wanita terbaik: Maudy Ayunda.

FFI 2006, Sutradar terbaik: Nayato Fio Nuala (Ekskul). Film terbaik: Ekskul. Pemeran utama pria terbaik: Albert Fakdawer. Pemeran wanita utama terbaik: Marcella Zaliyanti.

FFI 2007, Sutradar terbaik: Hanung Bramantyo (Mengejar Mas-mas). Film terbaik: Naga Bonar Jadi 2. Pemeran utama pria terbaik: Deddy Mizwar. Pemeran utama wanita terbaik: Dinna Olivia.

FFI 2008, Sutradar terbaik: Mouly Surya (Fiksi). Film terbaik: Fiksi. Pemeran utama pria terbaik: Vino Bastian. Pemeran utama wanita terbaik: Fahrani.

FFI 2009, Sutradar terbaik: Aria Kusumaderwa (Identitas). Film terbaik: Identitas. Pemeran utama pria terbaik: Tio Pakusadewa. Pemeran utama wanita terbaik: Titi Sjuman.

FFI 2010, Sutradar terbaik: Benni Setiawan (3 Hati 2 Dunia 1 Cinta). Film terbaik: 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta. Pemeran utama pria terbaik: Reza Rahadian. Pemeran utama wanita terbaik: Laura Basuki.

FFI 2011, Sutradar terbaik: Ifa Isfansyah (Sang Penari). Film terbaik: Sang Penari. Pemeran utama pria terbaik: Emir Mahira. Pemeran utama wanita terbaik: Prisia Nasution.

2.2.3. Jenis-jenis Film

1. Film Cerita

Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung

bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film cerita menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar dan dapat dinikmati.

Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membuat publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, gembira, tegang dan lain-lain. Maka diambil dari kisah-kisah, sejarah, cerita nyata dan kehidupan sehari-hari atau juga khalayak untuk kemudian diolah menjadi film.

Film cerita mempunyai waktu penayangan yang berbeda-beda, lebih jelasnya yaitu: pertama, film cerita pendek, film ini berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek banyak diproduksi oleh para mahasiswa jurusan film atau orang yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film. Kedua, film cerita panjang yaitu film yang berdurasi lebih dari 60 menit. Bahkan ada film yang berdurasi sampai 120 menit, misalnya film india.

Film cerita yang merupakan film dari hasil realita maupun imajinasi sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi dengan hiburan.

2. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Meski jika dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio sifat aktual beritanya film tidak ada. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memakan waktu cukup lama. Akan tetapi, dengan adanya TV film berita dapat dihidangkan kepada publik lebih cepat dari pada kalau dipertunjukkan di gedung bioskop mengawali film utama yang berupa film cerita. Meski awalnya film berita muncul lebih dahulu sebelum film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan seseorang atau rekaman dari kehidupan makhluk. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

pembuatan film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Dalam merencanakan suatu film dokumenter diperlukan usaha keras dalam imajinasi, karena sering sekali mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari hal-hal yang menjemukan. Sedang publik yang menikmati film dokumenter harus tertarik, bahkan mereka harus dihibur.

Raymond spottiswoode dalam bukunya *A Grammar of the Film* menyatakan : “Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang, didramatisir dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik, dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya.

4. Film Kartun (cartoon film)

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Film kartun timbul dari gagasan seorang pelukis. Ditemukannya *cinematography* memunculkan ide para pelukis untuk bergerak. Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti film Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), *Mickey Mouse* yang diciptakan oleh seniman *Amerika Serikat Walt Disney*. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat tertawa karena

kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, baik kisah-kisah singkat *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* maupun *feature* panjang diantaranya *Snow White*. Begitu terkenal tokoh-tokoh dalam film kartun tersebut sehingga *Mickey Mouse*, *Donald Duck* dan *Snow White* itu banyak digunakan untuk memegang peranan dalam periklanan.

2.2.4. Unsur-unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan dan isi mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan film terdapat unsur-unsur yang melahirkan terciptanya suatu film (Sumarno, 1996: 34-35). Unsur-unsur film adalah:

1. Sutradara

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin dalam pembuatan film tentang bagaimana yang harus di tampilkan oleh penonton? Tanggungjawabnya meliputi aspek kreatif baik *interpretative* maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, disamping hal-hal lain

yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film (Marselli Smarno, 1996: 34-35)

2. Penulis Skenario

Skenario film yang sering disebut *screenplay* atau *script* diibaratkan seperti cetak biru (*blue print*) bagi insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia. Sebagai sebuah karya tulis, skenario yang baik dinilai bukan dari enaknyanya untuk dibaca, melainkan efektifitasnya sebagai cetak biru untuk sebuah film (Sumarno, 1996: 34-35)

Menurut Sutrisno ada berbagai model naskah, diantaranya:

- a. *Scenario*, adalah cerita dalam bentuk rangkaian *sequence* dan adegan-adegan namun tidak dalam rincian yang persis.
- b. *Screenplay*, adalah garis besar atau *out line* cerita atau bentuk naskah, meskipun jarang merinci cara-cara suatu versi perekaman atau shooting.
- c. *Sript*, adalah naskah yang berisi spesifikasi suatu penyajian dalam setiap medium.
- d. *Scene* / adegan, ialah adegan yang maksudnya sama dengan paragraf dalam sebuah literatur. Yaitu satu atau lebih pengambilan atau *shoot* dari suatu lokasi dan tindakan atau *action* yang sama.
- e. *Sequence*, ialah sekelompok shoot atau scenes yang berisi satu uraian besar tentang maksud dan tujuan. Maksudnya

adalah suatu penyajian cerita yang dikembangkan bukan dalam format naskah (cerita tanpa istilah teknik) tentang suatu gagasan untuk suatu film, memberikan indikasi visual dan audionya (Sutrisno, 1993: 70-71)

3. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja bersama sutradara untuk menentukan jenis-jenis *shot*. Termasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa, sudut, lebar atau zoom) maupun lensa yang hendak digunakan.

4. Penyunting

Tenaga pelaksana disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil suting hingga membentuk pengertian cerita.

5. Penata Artistik

Berarti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film yakni menyangkut pemikiran setting. Itu berarti juga menyangkut pakaian-pakaian yang harus dikenakan pada tokoh film, bagaimana tata riasnya, barang-barang atau properti apa yang harus ada.

6. Penata Suara

Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsur-unsur suara (*mixing*) yang terdiri dari dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara yang dipadukan dengan bercampurnya berupa

kekerasan masing-masing suara, frekuensi serta warna bunyi
Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai
sistem rekaman.

7. Penata Musik

Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan alat
pada saat adegan-adegan tertentu.

8. Pemeran

Akting film bisa diartikan, kemampuan berlaku sebagai orang
lain. Proses penokohan akan menggerakkan seseorang
menyajikan penampilan yang tepat (tanpa melupakan bantuan
make-up dan kostum) seperti cara bertingkah laku, ekspresi
emosi dengan mimik dan gerak-gerik cara berdialog, untuk tokoh
cerita yang dia bawakan. (Sumarno, 1996: 36-37)

2.2.5. Komponen-komponen Dalam Film

Terdapat beberapa hal yang menjadi komponen-komponen
sebuah film, komponen film tersebut adalah:

1. *title* / judul.
2. *Crident title*, meliputi: produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dll.
3. Tema film.
4. Intrik, yaitu usaha pemeran film untuk mencapai tujuan.
5. Klimaks, yaitu benturan antar kepentingan.
6. Plot (alur cerita).
7. Suspen atau keterangan, masalah yang masih terkatung-katung.

8. *Milieu / setting* / latar belakang terjadinya peristiwa, masa/waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan fashion yang disesuaikan.
9. Sinopsis, yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
10. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
11. *Character*, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya (Kusnawan, 2004: 100)

Film mempunyai tujuan, selain dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.

2.2.6. Pengaruh Film Terhadap Pemirsa

Film memberikan pengaruh besar pada pribadi penonton, yakni menyamakan dengan seluruh pribadi salah satu tokoh film, (biasanya tokoh utamanya) dan akan meniru dalam kehidupannya. (Sobur, 2003: 174)

Setelah seseorang menonton adegan sebuah film, adegan dalam film tersebut akan membekas dalam jiwa penonton. Adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan, pornografi akan menimbulkan keprihatinan dan kecemasan yang berasal dari keyakinan bahwa tiap

adegan mempunyai efek moral, psikologi dan social. (Rahmat, 1983: 174)

Pengaruh film terbesar adalah imitasi atau peniruan pemeran yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film yang ditonton adalah cerita yang tidak sesuai dengan norma budaya, bangsa dan agama seperti seks bebas dan narkoba, hal tersebut akan berbahaya bagi generasi muda. (Kusnawan, 2004: 95)

Jalaludin Rahmat sebagaimana dikutip oleh M. Ali Aziz (2004: 138-142) menuturkan bahwa film memiliki tiga efek yakni efek kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsikan khalayak. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan kepercayaan atau informasi. Efek afektif terjadi bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek afektif berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.

2.2.7. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah dan film adalah dua variabel yang sangat berkaitan dalam penelitian ini. Dalam tinjauan keilmuan kedua istilah tersebut juga sangat berkaitan. Dalam tinjauan keilmuan, dakwah memiliki

unsur yang salah satunya adalah media dakwah (Sanwar, 1986: 40-77 : Bachtiar, 1997: 33-37)

Dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, serta memahami tuntutan masyarakat, maka dakwah tidak hanya di tempat ibadah atau lewat lembaga khusus seperti pengajian, khotbah dan sebagainya. Namun dakwah dapat dilakukan melalui media modern yang salah satunya adalah film. Film selain sebagai media komunikasi dapat juga digunakan sebagai media dakwah. Film bisa dikategorikan media dakwah apabila didalamnya terdapat pesan-pesan keagamaan.